

**MAKNA LIRIK DALAM PERTUNJUKAN SENI SINTREN CIREBON
(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Turun-turun Sintren dan
Kembang Kilaras)**

Azzah Hijaiyyah¹, Ratih Hasanah Sudrajat, S.Sos.,M.Si², Asaas Putra, S.Sos., M.I.Kom³

^{1,2,3}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹zakhi21@gmail.com, ²kumaharatih@gmail.com, ³asaasputra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Makna Lirik pada Pertunjukan Seni Sintren yaitu Turun-turun Sintren dan Kembang Kilaras. Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika, yang bersifat kualitatif, dengan memakai paradigma konstruktivis sebagai pendekatan. Sedangkan pisau analisis atau instrumen analisis data peneliti menggunakan semiotika yang dibuat oleh Roland Barthes. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha meneliti lirik tembang Turun-turun Sintren dan Kembang Kilaras yang dilihat dari arti denotatif dan konotatif yang akhirnya menjadi sebuah mitos, yang dalam hal ini juga merupakan fokus utama penelitian ini. Dimana dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil tentang makna dibalik tembang-tembang Sintren tersebut yaitu, selain tembang-tembang tersebut menceritakan tahapan-tahapan apa saja yang akan dilalui Sintren, Tembang Turun-turun Sintren mempunyai makna sebagai sebuah keikhlasan dan ketulusan kepada Yang Maha Kuasa atas pertolongan yang telah diberikan-Nya dan sebuah rasa terimakasih kepada Tuhannya atas terjaganya keseimbangan bumi, sehingga sejahternya bumi dan langit. Sedangkan dalam tembang kedua yang berjudul Kembang Kilaras peneliti menemukan makna mengenai sebuah kepergian atau bahkan kematian, dalam beberapa penggalan terdapat penegasan tentang manusia yang seharusnya bisa membawa kebaikan dan manfaat kepada orang lain sebelum dia meninggalkan dunia ini untuk kemudian menitis kembali dan berinkarnasi menjadi orang yang lebih baik lagi.

Kata Kunci : *Sintren, Makna, Semiotika, Roland Barthes*

ABSTRACT

This researches entitled The Meaning Lyrics on the Performing Arts Sintren is Turun-turun Sintren and Kembang Kilaras. This study focuses on the analysis of semiotics, which is qualitative, using the constructivist paradigm as an approach. While the analysis knife or instrument data analysis researchers used semiotics made by Roland Barthes. In this study, researchers sought to examine the lyrics of the song Turun-turun Sintren and Kembang Kilaras seen from denotative and connotative meaning that eventually becomes a myth, which in this case is also the main focus of this study. Which in this study, the researchers obtain results about the meaning behind the songs Sintren that, in addition to the songs tells the stages of what will be passed by Sintren, song Turun-turun Sintren has meaning as a sincerity and sincerity to Almighty on aid that has been given him, and a sense of gratitude to God on the maintenance of the balance of the earth, hwo can create the peace of earth and sky. While in the second song titled Kembang Kilaras researchers found meaning about a departure or even death, in some fragments contained an affirmation of man who should be able to bring goodness and benefit to others before he left this world to then dripping back into a better person

Keywords : *Sintren, Meaning, Semiotics, Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai banyak sekali adat dan budaya, terkenal dengan negara kepulauannya yang sangat indah, hasil kekayaan alamnya yang tidak terhingga, hingga keramahan penduduknya yang terkenal dengan budaya ketimurannya. Berbicara tentang budaya, budaya Budaya merupakan warisan leluhur yang sangat luar biasa, pembentukan karakter suatu bangsa ditentukan oleh budaya dan adat istiadat daerahnya. Philip R. Harris dan Robert T. Moran dalam Mulyana (2009:37) menjelaskan bahwa cara kita berpikir dapat terkondisikan secara struktural, budaya-budaya timur melukiskan sesuatu dengan menggunakan visualisasi-visualisasi, sedangkan budaya-budaya barat cenderung menggunakan konsep-konsep. Menurut pernyataan tersebut terbukti memang bahwa budaya timur bisa mempertahankan budayanya karena selalu memvisualisasikan budayanya, sedangkan budaya barat termakan modernisasi karena budaya mereka hanya sebatas konsep saja.

Di Indonesia budaya juga merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun-temurun disetiap masa regenerasinya. Untuk itulah budaya warisan leluhur ini sudah seyogyanya terus dilestarikan agar terus bisa menjadi asset yang dibanggakan dan tidak termakan oleh modernisasi zaman. Jika kita lihat lebih dalam lagi, budaya merupakan sebuah kesatuan unsur-unsur yang kompleks dan saling berhubungan, setiap ujungnya selalu menyambung kepada fungsi yang lain yang membuat budaya tersebut tetap ada dengan dihubungkan oleh garis yang disebut komunikasi, seperti contoh dalam sebuah lingkungan budaya kita akan menemukan banyak kebiasaan yang mengatur para pelaku di dalam ruang lingkup budaya tersebut, seperti bagaimana cara menyapa, bagaimana cara makan, bagaimana cara berpakaian, berjalan, bahkan sampai bagaimana cara menjamu tamu, dan juga mengatur falsafah hidup masing- masing pelakunya. Untuk itulah kita mengenal adanya mitos karena suatu kebudayaan datang dari sebuah kebiasaan yang menjadi tradisi dan kepercayaan terhadap sesuatu dan menuangkannya menjadi sebuah cerita atau tradisi yang sekarang dipercayai oleh masyarakat sebagai mitos.

Jika berbicara mitos, mitos sendiri merupakan cerita rakyat yang terjadi di masa lampau yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat yang biasanya mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya sehingga menjadi sebuah legenda tersendiri, legenda berakar dari cerita rakyat atau biasa dikenal dengan *Folklore*. Dari legenda- legenda atau cerita rakyat tersebut menghasilkan banyak kesenian dan kebudayaan di setiap penjuru di daerah Indonesia, salah satu daerah yang kaya akan kesenian yang berangkat dari cerita rakyat adalah daerah Cirebon.

Cirebon merupakan pintu utama masuknya imigran dari negara-negara pedagang yang akan masuk ke Indonesia, fenomena tersebutlah yang mendasari banyaknya kesenian yang mendapat pengaruh luar tidak hanya dari Indonesia, Tari Topeng misalnya atau Sintren yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini, Sintren merupakan pertunjukan seni rakyat kelas menengah kebawah di daerah pantai utara atau biasa disebut pesisiran, dalam perjalanannya Sintren mendapat banyak pengaruh modernitas sehingga mengubah nilai luhur yang terdapat dalam pertunjukannya, padahal banyak sekali nilai-nilai falsafah luhur yang bisa kita ambil dan pelajari sebagai tuntunan hidup sehari-harinya.

Sebuah pertunjukan adalah serangkaian tahapan atau yang terdiri dari berbagai macam unsur, selain lakon atau dalam hal ini adalah penari sintrennya, dalang, sinden sampai ke penabuh waditra merupakan unsur-unsur yang harus ada dalam pertunjukan seni Sintren ini, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas tembang atau lagu yang dinyanyikan oleh sinden sebagai pengiring pertunjukan tersebut, dari banyaknya tembang- tembang pengiring Sintren, peneliti hanya mengambil dua lagu wajib saja yang biasanya harus ada dalam pertunjukan Sintren, yaitu lagu Turun-turun Sintren dan Kembang Kilaras,

kedua lagu tersebut merupakan lagu pembuka dan penutup pertunjukan karena biasanya dalam sela-sela pertunjukan, Sintren dinyanyikan lagu tarling atau campur sari sebagai hiburan untuk penonton. Lirik dalam pertunjukan ini menjelaskan tentang perjalanan atau turunnya roh kedalam tubuh sang Sintren, selain itu juga dalam perkembangannya lirik-lirik yang dinyanyikan dalam setiap pertunjukan Sintren semakin mendapatkan sentuhan kreativitas dari dalangnya, mengikuti arus kemajuan dan perkembangan zaman lirik-lirik tembang Sintren dimanfaatkan menurut situasi dan kondisi serta kebutuhan zaman itu sendiri. Seperti pada zaman animisme dan dinamisme, Zaman pengaruh Hindu-Budha, zaman perkembangan Islam, zaman penjajahan, zaman kemerdekaan dan zaman sekarang ini sangat mewarnai pertunjukan kesenian sintren. Contohnya pada zaman perkembangan agama islam di Cirebon menuju ke zaman pergolakan merebut kemerdekaan

Untuk itulah peneliti tertarik untuk membongkar makna apa yang terkandung dalam tembang-tembang tersebut, dengan menggunakan pisau analisis atau instrumen analisis data semiotika yang dibuat oleh Roland Barthes. Dengan memakai judul "**Makna Lirik Dalam Pertunjukan Seni Sintren Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Turun-Turun Sintren Dan Kembang Kilaras)**" Peneliti berusaha meneliti lirik tembang Turun-turun Sintren dan Kembang Kilaras yang dilihat dari arti denotatif dan konotatif yang akhirnya menjadi sebuah mitos, yang dalam hal ini juga merupakan fokus utama penelitian ini

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian Makna Lirik Dalam Pertunjukan Seni Sintren, yaitu:

Komunikasi

Seperti yang diungkapkan Cherry (Stuart, 1983) istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi (Cangara, 2008 : 18).

Sementara itu John Fiske (2012) untuk menyiasati banyak definisi komunikasi, Fiske membuat dua mazhab utama yang merupakan refleksi kenyataan yang terjadi di dunia komunikasi. Yaitu mazhab yang pertama adalah kelompok yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pengirim dan penerima mengirimkan dan menerima pesan. Pandangan ini melihat komunikasi sebagai proses dimana seseorang mempengaruhi perilaku atau cara berpikir orang lain. Mazhab ini cenderung untuk berbicara dengan istilah-istilah seputar kegagalan komunikasi, dan melihat berbagai tahapan di dalam proses komunikasi untuk menemukan dimana kegagalan terjadi. Mazhab yang kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pesan, atau teks, berinteraksi dengan manusia di dalam rangka untuk memproduksi makna; artinya, pandangan ini sangat memerhatikan peran teks di dalam budaya kita (Fiske, 2012 : 3)

Komunikasi Verbal

Prof. Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi sebagai pengantar mengungkapkan bahwa bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi social, orang juga dapat menamai apa saja, objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami. (B. Aubrey Fisher dan Katherine L. Adams dalam Mulyana, 2008 : 266).

Menurut Larry L. Barker dalam Mulyana (2008 : 267) bahasa memiliki tiga fungsi : penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi, menurut

barker menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Anda juga menerima informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga anda tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung atau tidak (melalui media massa misalnya). Fungsi inilah yang disebut fungsi transmisi informasi yang dimaksud Barker.

Budaya

Meskipun budaya dan sejarah manusia sama tuanya, namun definisi tentang budaya yang paling terkenal baru saja ditemukan pada abad kesembilanbelas oleh ahli antropologi Inggris Edward B. Tylor (1832 – 1917). Edward mendefinisikan budaya sebagai suatu kebulatan yang kompleks dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan kemampuan atau kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Danesi, 2010 : 50).

Danesi juga mengungkapkan bahwa titik awal studi budaya adalah sejarawan Yunani, Herodotus (sekitar 484 – 425 SM), yang menghabiskan sebagian besar hidupnya berkelana diseluruh Asia, Babilonia, Mesir dan Yunani, mencatat dan merekam demi mengabadikan perbedaan-perbedaan yang ia tangkap dalam bahasa, pakaian, makanan, etiket, legenda, dan ritual bangsa-bangsa yang dijumpainya.

Philip R. Harris dan Robert T. Moran dalam Mulyana dan Rakhmat (2009 : 37) mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia – manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik dan tradisi yang terus hidup dan berkembang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu.

Pertunjukan Seni Sintren

Istilah pertunjukan seni dalam bahasa Indonesia dan Melayu Malaysia adalah sebagai padanan istilah *performing art* dan *cultural performance* dalam bahasa Inggris. Menurut Murgiyanto (1995) kajian-kajian keilmuan mengenai seni terbagi kedalam rumpun-rumpun seni: (a) seni pertunjukan, yang di dalamnya terdiri lagi dari percabangan seni musik, tari, dan teater. Bidang kajian disiplin ini meluaskan diri sampai kepada sirkus, cabaret, olahraga, ritual, upacara, prosesi pemakaman dan lain-lainnya, (b) seni visual atau seni rupa yang terdiri dari seni murni, seni patung, kerajinan atau kriya, lukis, disain grafis, disain interior, disain eksterior, reklame, dan lain-lainnya, (c) seni media rekam, yang terdiri dari: televisi, radio, komputer, internet, dan lain-lainnya (Takari *et al*, 2008 : 8).

Seni pertunjukan yang didukung oleh musik, tari, dan teater menjadi suatu bagian dari konsep estetika. Musik sendiri adalah sebuah aktivitas yang material dasarnya adalah bunyi-bunyian yang mengandung nada dan ritem tertentu. Sementara seni tari menggunakan medium utamanya yaitu gerak-gerak tubuh manusia, dan teater melibatkan pelbagai medium baik bunyi-bunyian, gerak-gerak, alam sekitar maupun bahasa dan sastra. Dengan demikian dalam seni pertunjukan pendekatan struktural atau teks dan fungsional atau konteks menjadi bagian yang saling berintegrasi dan saling mendukung. Dalam seni pertunjukan biasanya satu genre tertentu telah mengandung musik atau tari dan teater sekaligus. Namun ada yang mengandung satu bidang saja (Sal Murgiyanto 1995).

Dari segi asal usul bahasa (etimologi) Sintren merupakan gabungan dua suku kata “Si” dan “tren”. Si dalam bahasa Jawa berarti “ia” atau “dia” dan “tren” berarti “tri” atau panggilan dari kata “putri” (Sugiarto, 1989:15). Sehingga Sintren adalah ” Si putri” yang menjadi pemeran utama dalam kesenian tradisional Sintren Sintren adalah kesenian tari tradisional masyarakat Jawa, khususnya di Cirebon. Tari Sintren Jawa Tengah ini terkenal di pesisir utara Jawa Barat dan Jawa Tengah, antara lain di Indramayu, Cirebon, Majalengka, Jatibarang, Brebes, Pemalang, Banyumas, dan Pekalongan. Kesenian Sintren dikenal juga dengan nama Lais. Sintren diperankan seorang gadis yang masih suci, dibantu oleh pawang dengan diiringi gending enam orang. Dalam perkembangannya tari Sintren sebagai hiburan budaya, kemudian dilengkapi dengan penari pendamping dan bodor (lawak).

Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang berhubungan dengan tanda, Sebuah tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indra kita; mengacu pada sesuatu diluar dirinya dan bergantung pada pengenalan dari para pengguna bahwa itu adalah tanda (Fiske, 2012 : 68), seperti contoh berikut : menarik telinga saya sebagai sebuah tanda di dalam lelang. Pada kasus ini tanda mengacu pada tawaran saya, dan hal tersebut diketahui oleh pelelang dan saya. Makna dikirimkan oleh saya kepada pelelang : telah terjadi komunikasi.

Sedangkan menurut Marcel Danesi dalam bukunya yang berjudul Pesan, Tanda dan Makna memberikan definisi bahwa tanda adalah segala sesuatu – warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain – yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya (Danesi, 2010 : 7). Danesi beranggapan bahwa sebuah tanda menyeleksi perihal yang harus diketahui dan diingat dari pelbagai benda tak terbatas yang ada di dunia.

Dua tokoh terkenal yang merupakan pelopor tentang teori tanda adalah Charles S. Peirce dan Ferdinand de Saussure, gagasan-gagasan merekalah yang membentuk kerangka dasar untuk mendeskripsikan dan mengklarifikasikan tanda, juga untuk menerapkan pada studi sistem pengetahuan dan budaya. Kedua tokoh tersebut mengembangkan Ilmu Semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistic, sedangkan Peirce adalah filsafat (Vera, 2014 : 3).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana onjek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda” (Kurniawan, 2001 dalam Sobur, 2009 : 15)

Dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda-tanda. Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” (Sudjiman dan van Zoest, 1996 : vii) atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (Cobley dan Jansz, 1999 : 4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni dan logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001 : 49). “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain seperti contoh, asap menandai adanya api (Sobur, 2009 : 17)

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bahkan Bertens (2001 : 208) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an (Sobur, 2012 : 63). Dalam Cobley dan Jansz juga, Barthes juga membuat studi tentang pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya atau biasa disebut dengan *konotatif* dan sistem pemaknaan tataran pertama atau yang biasa disebut Barthes dengan makna *denotatif*. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja : (Sobur, 2009 : 69)

Gambar 2.4

Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative sign (tanda denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Sumber : olahan penulis dari paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics dalam Sobur*, (2012 : 69)

Cobley dan Jansz dalam Fiske (2012) mengartikan peta Barthes seperti di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material : hanya jika anda menganal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin.

Selain itu Barthes menjelaskan cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos, bagi Barthes adalah sebuah budaya berpikir tentang sesuatu, cara mengoseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes juga melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi (Fiske, 2012 : 144).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2012 : 2) sedangkan Moleong (2006: 6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

PEMBAHASAN

Lirik Turun-turun Sintren

Lirik “*Turunlah wahai penari Sintren, wahai Sintren sang bidadari*” selalu diulang-ulang dan diiringi musik dengan tempo yang sama agar memudahkan penari dalam memasuki kondisi *trance*, lirik yang dari penanda konotatif tersebut memiliki makna yang sangat dalam tentang komunikasi transedental atau komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jika kita perhatikan, tampaknya kata-kata dalam lirik tersebut berisi tentang komunikasi yang dilakukan oleh anak manusia yang menginginkan sebuah rahmat dan berkat yang banyak dari Tuhannya. Walaupun dalam makna yang sebenarnya atau makna denotasi lirik tersebut mengandung sebuah permohonan kepada Tuhan agar bisa menurunkan arwah bidadari agar bisa merasuki tubuh sang penari Sintren sehingga Sintren bisa menari dan menghibur para penontonnya karena Sejatinya Sintren sendiri merupakan lambang kesediaan para manusia kepada Tuhannya yang telah memberikan banyak rahmat dan nikmat kepada mereka yang telah menjadi penjaga tradisi.

Dalam lagu atau tembang tersebut, terdapat beberapa kata yang menyebutkan Putri Mahendara dan Jaya Indra atau biasa disebut Batara Indra. Dua tokoh tersebut merupakan tokoh-tokoh pewayangan yang ada dalam cerita Mahabarata dan Trijaya Sakti. Batara Indra adalah anak dari Batara Guru yang merupakan putra dari Batara Guru atau lebih dikenal dengan Sang Hyang Guru, dalam ajaran Hindu Batara Indra dipercaya sebagai raja dari pada seluruh dewa dan penguasa seluruh bidadari di kayangan selain itu juga menurut mitologi Hindu, ia adalah dewa yang memimpin delapan Wasu, yaitu delapan dewa yang menguasai aspek-aspek alam. Sedangkan Putri Mahendra merupakan ibu dari Kresna yang menurut kepercayaan adalah jelmaan kedelapan dewa Wisnu. Masyarakat pesisiran pada waktu itu memang masih menganut kepercayaan kepada dewa-dewa yang memberi mereka kelancaran dalam bertani dan berlayar untuk mencari ikan di laut. Mitos tentang kepercayaan dewa-dewa pada kala itu masih sangatlah kental, para masyarakat masih sangat percaya jika Batara Kala membuat onar di marcapada maka akan membuat panen padi menjadi gagal. Hal-hal tersebutlah yang manusia percaya dan menjadikan para dewa tersebut sebagai Tuhan mereka yang paling berkuasa atas segala kejadian yang ada di alam semesta.

Lalu dalam lirik bagian kelima terdapat kata-kata yang berhubungan dengan ‘pohon kelapa’, lirik tersebut banyak menyebut beberapa bagian dari pohon kelapa seperti “kembang gewor” (bunga kelapa) dan “bumbung kelapa” (tunas kelapa). Pohon kelapa merupakan perumpamaan yang sempurna dalam sebuah kehidupan manusia, pohon kelapa mempunyai banyak bagian yang sangat bermanfaat dari ujung hingga akarnya, dari mulai daun, buah, batang hingga akarnya banyak mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia. Dalam lirik tersebut seperti ingin menegaskan bahwa dalam kehidupan seharusnya kita bisa memberikan banyak manfaat juga bagi orang lain, karena sebaik-baik manusia merupakan manusia yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Berdasarkan pemaparan penulis diatas, penulis menyimpulkan bahwa lirik-lirik tembang pertunjukan seni Sintren ini memang merupakan sebuah media komunikasi yang bisa mengajak dan mungkin mempengaruhi para penontonnya sehingga maksud dan nilai yang terkandung di dalam lirik tersebut dimengerti oleh penontonnya, dengan pesan untuk menjaga kesucian seorang gadis belia agar ketika menjalani kehidupan harus diawali dengan niat yang baik dan suci, sehingga ketika di masa depan akan mendapatkan kesuksesan dan keberkahan, dan setelah mendapat kesuksesan kita harus bisa bermanfaat bagi orang lain dan membantu sesama agar ketika kita kembali kepada kesederhanaan atau dalam hal ini diibaratkan dengan kematian kita meninggalkan hal-hal yang baik di dunia.

Selain temuan mitos diatas, peneliti juga menemukan sebuah fenomena yang menarik yang terjadi di lingkungan masyarakat Cirebon, yaitu adanya sebuah akulturasi budaya Sunda dan Jawa, salah satunya adalah bahasa Cirebon yang mendapatkan pengaruh beberapa bahasa Sunda walaupun bahasa ibunya adalah bahasa Jawa, hal ini dibuktikan dengan lirik yang peneliti sedang teliti, di beberapa bagian lirik terdapat bahasa resapan dari bahasa Sunda, contohnya adalah ‘bodor’ yang dalam bahasa Sunda berarti ‘hiburan’ dipakai juga dalam bahasa Cirebon untuk penyebutan ‘hiburan’. Fenomena diatas menggambarkan bahwa masyarakat Cirebon mempunyai toleransi yang sangat tinggi dan mau membaur dengan budaya tetangganya yaitu budaya Sunda. Hal tersebut inilah yang menjadi menarik dan bisa dijadikan sebuah kearifan lokal yang bisa kita contoh kedepannya.

Menjaga tradisi tentu sangatlah penting sehingga kearifan lokal tetap terjaga dan bisa memunculkan identitas bangsa terutama dalam kasus ini adalah identitas masyarakat pesisir di Cirebon, Jawa Barat. Sebagai suku Jawa yang berdampingan dan berjalan beriringan dengan suku Sunda, wilayah Cirebon mempunyai kearifan lokal yaitu bisa contoh dalam kehidupan sehari-hari kita.

Lirik Kembang Kilas

Dalam lagu atau tembang Kembang Kilaras ini banyak terdapat lirik yang menerangkan tentang kembalinya roh bidadari yang merasuki tubuh sang penari ke kayangan tempat asal bidadari itu berada. Lirik yang menerangkan kondisi tersebut terdapat dalam lirik berikut “arep ngalor garep ngidul, wis mana gageya lunga” yang berarti mau pergi ke utara atau mau pergi ke selatan, sudah sana cepat pergi. Setelah penulis teliti dalam lirik tembang Tembang Kilaras ini memiliki makna bahwa setiap makhluk yang bernyawa akan kembali ke asalnya, hal ini diperjelas dalam lirik berikut : “*Wis mana gageya lunga, aja gawe lara ati*” yang dalam makna denotasi berarti sudah cepat sana pergi, jangan bikim sakit hati. Menanggapi lirik tersebut tentunya pembaca sudah bisa melihat bahwa adanya larangan atau himbauan agar ketika meninggalkan dunia hendaklah tidak meninggalkan sesuatu yang tidak bagus, hal ini berarti kita sebagai manusia haruslah bisa bermanfaat dan menebar kebaikan kepada orang lain sehingga kita bisa meninggalkan banyak kenangan baik dan amal ibadah yang bisa membantu kelak di akhirat nanti.

Jika kita perhatikan kedalam lirik tembang Kembang Kilaras ini, anda akan dengan mudah menemukan kosa kata tentang ‘bunga’ atau yang dalam tembang tersebut disebutkan sebagai ‘kembang’ dalam bahasa Cirebon. Kata-kata seperti kembang gewor, kembang laos, kembang kenanga banyak di dapatkan di dalam lirik tembang Sintren ini. Seperti yang terdapat dalam penggalan lirik berikut : “*Kembang kenanga, pinggire kembang melati, kembang kenanga, pinggire kembang melati, wis mana gageya lunga, aja gawe lara ati*”, lirik tersebut mempunyai arti : bunga kenanga, sampingnya bunga melati, bunga kenanga sampingnya bunga melati, sudah sana cepat pergi jangan bikin sakit hati. Penggalan lirik di atas mengandung makna dan pesan moral yang luhur yang seharusnya semua manusia miliki, dalam lirik tersebut ada ada kalimat yang menjelaskan jika kita akan pergi meninggalkan dunia hendaknya kita harus berbuat baik dulu terhadap sesama agar ketika kita meninggalkan dunia tidak membuat banyak membuat orang disekitar kita sakit hati atau terluka karena keberadaan kita. Dalam ajaran agama Islam, dikenal nabi Muhammad sebagai nabi terakhir yang membawa berkah dan suri tauladan yang baik, Nabi Muhammad pernah pengajarkan kita untuk selalu berbuat baik dan menjadi manfaat bagi orang lain karena sebaik-baik umat adalah yang bermanfaat bagi orang lain, hubungan dalam lirik diatas adalah, jika kita hidup bermanfaat bagi orang lain dan tidak pamrih terhadap orang lain niscaya kitapun tidak akan membuat orang lain sakit hati.

Di beberapa lirik dalam tembang Turun-turun Sintren dan Kembang Kilaras ini banyak sekali ditemukan istilah ‘bunga’ atau yang dalam lirik tersebut disebut dengan ‘kembang, di Indonesia istilah ‘kembang’ tergambarkan sebagai ‘perempuan’, seperti istilah ‘kembang desa’ yang berarti perempuan atau gadis unggulan desa atau lagu ‘Melati dari Jayagiri’ yang diciptakan oleh abah Iwan yang mengisahkan tentang perempuan yang tinggal di Desa Jayagiri.

Dalam karya tulis yang ditulis oleh Jakob Sumardjo dalam karyanya yang berjudul “Bunga Dalam Seni Kebudayaan” fenomena tersebut datang dari adanya pengaruh Hindu Budha di Indonesia, berawal dari sebuah cerita tentang anak kembar yang diciptakan dari sebatang jaksi, bunganya dijadikan anak perempuan dan tangkainya dijadikan anak laki-laki. menurut Jakob Sumardjo cerita tersebut berawal dari sebuah ajaran Hindu Budha tentang Tantra atau Tantrisme yang merupakan salah satu sekte agama Budha. Dari pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa istilah tentang bunga yang di ibaratkan sebagai perempuan sudah ada sejak zaman dahulu kala, dan terletak dalam pikiran tua kita sebagai masyarakat Indonesia.

Dalam perjalanannya penulis menemukan banyak sekali makna yang terkandung dalam lirik-lirik Sintren ini yang akhirnya bisa membuat sebuah mitos dan ideologi sendiri dikalangan penikmatnya, kesimpulan tentang perempuan misalnya, mungkin inilah alasan mengapa setiap penari Sintren haruslah perempuan bukan hanya agar bisa disukai oleh dewa-dewa kayangan tetapi juga sebagai sebuah representasi tentang seorang perempuan. Seseorang perempuan yang cantik dilambangkan dengan bunga, dibalut dengan riasan yang menawan dan gerak yang gemulai.

Berdasarkan pemaparan penulis diatas, penulis menyimpulkan bahwa lirik-lirik tembang pertunjukan seni Sintren ini memang merupakan sebuah media komunikasi yang bisa mengajak dan mungkin mempengaruhi para penontonnya sehingga maksud dan nilai yang terkandung di dalam lirik tersebut dimengerti oleh penontonnya. Begitu juga dengan para pemain dan penari Sintren ini agar bisa lebih mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan, bahwa fenomena dan segala kelancaran acara atau pertunjukannya adalah milik Tuhan Yang Maha Esa.

Simpulan

1. Lirik lagu “Turun-turun Sintren” dan “Kembang Kilaras” ini merupakan sebuah kesenian daerah Cirebon yang dinikmati oleh masyarakat kalangan menengah kebawah, dan disajikan secara sederhana dari mulai perlengkapan, instrumen, waditra, kostum bahkan sampai ke liriknya. Lirik lagu “Turun-turun Sintren” dan “Kembang Kilaras” menggunakan bahasa Cirebon sehari-hari (bukan krama inggih) karena bahasa krama inggih hanya dipakai oleh kalangan menengah keatas dan kalangan keraton saja.

Selain itu juga penulis berhasil menemukan denotasi makna dari lirik-lirik “Turun-turun Sintren” dan “Kembang Kilaras” yang ternyata adalah sebuah tahapan atau proses yang menceritakan tentang berjalannya sebuah pertunjukan Sintren. Penggalan lirik “Turun-turun Sintren” bagian pertama dan kedua berisikan permohonan kepada dewa-dewa penguasa alam agar mau menurunkan bidadarinya dan merasuki tubuh sang penari. Kemudian setelah berdoa, Sintren dimasukkan kedalam kurungan dengan tubuh terikat, penggalan lirik kembang gewor dinyanyikan untuk menggoyang-goyang kurungan guna memberitahu penari bahwa kurungan akan segera dibuka, setelah itu penari yang sudah berubah menjadi Sintren yang cantik keluar dari kurungan dan menari diiringi lagu yang berfungsi sebagai mantra tersebut. kemudian setelah pertunjukan berjalan dan Sintren sudah pua bernyanyi diiringi lagu-lagu tarling Cirebonan atau lagu campur sari, penari diminta kembali dari alam bawah sadarnya dan Sintren akan kembali ke kayangan, seperti dalam penggalan lagu Kembang Kilaras yang menyuruh Sintren agar kembali ke alamnya dan akan kembali lagi jika mengadakan pertunjukan lagi.

2. Setelah penulis berhasil menemukan denotasi makna dari lirik-lirik “Turun-turun Sintren” dan “Kembang Kilaras” yang ternyata adalah sebuah tahapan atau proses yang menceritakan tentang berjalannya sebuah pertunjukan Sintren. Penulis juga berhasil menemukan makna konotasi yang terkandung dalam penggalan-penggalan lirik “Turun-turun Sintren” dan “Kembang Kilaras” ini.

Di lagu “Turun-turun Sintren” penulis menemukan sebuah nilai yang luhur di setiap liriknya, dalam lirik tersebut terdapat sebuah keikhlasan dari pengorbanan cinta Sulasih dan Sulanda, tentunya dua tokoh tersebutlah yang menjadi awal sejarah adanya kesenian ini, namun makna yang terkandung juga sebuah keikhlasan dan ketulusan kepada Yang Maha Kuasa atas pertolongan yang telah diberikannya, sebuah rasa terimakasih kepada Tuhannya atas terjaganya keseimbangan bumi sehingga sejahternya bumi dan langit, untuk itulah kenapa beberapa tokoh dewa seperti dewi Mahendra dan Batara Indra dijadikan objek dalam lirik ini, tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh pewayangan kuno yang ada dalam cerita Ramayana yang dipercaya oleh masyarakat kuno sebagai dewa pengatur alam dan pemberi rizki, dalam lirik “Turun-turun Sintren” ini juga terdapat konotasi mengenai fenomena kelahiran anak manusia yang digambarkan dalam penggalan lirik Kembang Gewor yang dinyanyikan sinden pada saat kurungan akan dibuka, dalam penggalan lirik ini, terdapat konotasi makna mengenai pohon kelapa, sebuah pohon kelapa yang mempunyai falsafah berguna dari akar hingga ujungnya, mengambil dari istilah tersebutlah penulis

menyimpulkan bahwa manusia lahir ke dunia haruslah bisa berguna kepada siapa saja, kapan saja dan di mana saja.

Jika dalam lagu “Turun-turun Sintren” terdapat mengenai kelahiran seorang anak manusia, berbeda dengan lagu “Kembang Kilaras”, lirik lagu “Kembang Kilaras” memiliki konotasi makna tentang sebuah kepergian atau bahkan kematian, dalam beberapa penggalan terdapat penegasan tentang manusia yang seharusnya bisa membawa kebaikan dan manfaat kepada orang lain sebelum dia meninggalkan dunia ini untuk kemudian menitis kembali dan berinkarnasi menjadi orang yang lebih baik lagi.

3. Jika mitos dan ideologi menurut Sobur adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, maka hal itu benar adanya, seperti dalam kasus pertunjukan Seni Sintren ini, masyarakat Cirebon mempercayai mitos bahwa penari Sintren haruslah gadis yang masih perawan hal ini berhubungan dengan mitos yang muncul yaitu adalah sebuah himbauan tentang menjaga kesucian seorang anak perempuan agar ketika menjalani kehidupan harus diawali dengan niat yang baik dan suci, sehingga ketika di masa depan akan mendapatkan kesuksesan dan keberkahan, dan setelah mendapat kesuksesan kita harus bisa bermanfaat bagi orang lain dan membantu sesama agar ketika kita kembali kepada kesederhanaan atau dalam hal ini diibaratkan dengan kematian kita meninggalkan hal-hal yang baik di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. (2008) *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Terj. Yogyakarta: Jalasutra
- Deddy Mulyana. (2009). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Barthes, Roland. (2010). *Imaji Musik Teks (Analisis Semiologi atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan serta Kritik Sastra)*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Barthes, Roland. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi*, Jalasutra : Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Morissan dan Andy Corry Wardhani. (2009). *Teori Komunikasi : tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. (2009). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Takari, Muhammad. (2008). *Masyarakat Kesenian di Indonesia*, Medan : Studia Kultura.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta : Bandung.